

Sebelum ke Jepang...

APA yang perlu disiapkan?

Selain paspor, siapkan dana yang cukup untuk membeli tiket, penginapan, tur (kalau diinginkan), transportasi, tentu saja, makan. Baca-baca juga pengetahuan mendasar mengenai Jepang, terutama bahasa dan budaya. Bawa juga kamus saku untuk mempermudahmu berkomunikasi kelak.

Kemudian, visa. Urus jauh-jauh hari, maksimal sekitar sebulan sebelum keberangkatan. Proses pengurusan visa sendiri tidak terlalu lama, berdasarkan website sekitar 4-5 hari kerja. Namun kalau ada dokumen yang kurang atau kamu tinggal di kota selain tempat kedutaan berada, harus mempertimbangkan waktu bolak-baliknya.

Sila cek di sini ya:

<http://www.id.emb-japan.go.jp/visa.html>

Tukar rupiahmu dengan yen. Ingatlah bahwa tidak semua tempat di Jepang bersedia menerima kartu kredit, jadi bawa uang secukupnya. Kalau dirasa perlu, bawa cadangan dalam bentuk dolar Amerika. Pertimbangkan untuk membeli yen dalam bentuk koin, terutama dalam pecahan 500, 100, dan 50. Coba tanya-tanya kenalanmu, siapa tahu ada yang punya.

Keperluan elektronik. Pertimbangkan untuk menyewa HP selama di sana, atau menggunakan *smartphone*. Kalau membawa kamera dan *charger* batere, bawa *international adaptor*. Juga *memory card* ekstra. (Di Jepang, *memory card* bisa dicari di *convenience store*. Sayangnya kebanyakan menjual *memory card* dengan kapasitas kecil.) Lebih baik beli batere *disposable* di Indonesia, di sana harganya jauh lebih mahal.

Lalu, pakaian. Sesuaikan dengan musim. Kalau akan ke Jepang di musim dingin, carilah pakaian hangat di Indonesia. Gunakan sepatu yang nyaman untuk dipakai berjalan-jalan jauh. Kalau perlu bawa sandal

gunung. (Curhat penulis: sepatu *flat* saya jebol setelah dipakai beberapa hari di Jepang!)

Perawatan tubuh yang tepat seperti *lip balm* dan losion juga harus dipertimbangkan. Siapkan pelembap dengan kadar SPF tinggi kalau berencana menghabiskan banyak waktu di luar ruangan. Terutama bagi yang kulitnya sensitif, bawa produk yang biasa kamu gunakan.

Siapkan mental karena pergi ke luar negeri berarti harus menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat. Yang dianggap sopan atau biasa di Indonesia, di Jepang, bisa berbeda. Maklumi saja.

Beberapa hal yang saya perhatikan selagi di sana:

- Saat mengantre, harus tertib dan tenang.
- Berbicara terlalu keras, berusaha menarik perhatian di muka umum, tidak dianjurkan. Bahkan kadang dianggap tidak sopan.
- Kalau memiliki tato, sebisa mungkin tutup menggunakan pakaian atau kosmetika. Di

Jepang, masih banyak yang berpendapat memamerkan tato = yakuza.

- Berpakaianlah sewajarnya dengan model dan warna yang tidak mencolok. Kecuali kalau memang berniat *cosplay*--di Harajuku, Tokyo, misalnya.
- Kala mengendarai eskalator, bagian kiri diperuntukkan bagi mereka yang tidak melangkah selagi eskalator berjalan. Bagian kanan eskalator disediakan bagi mereka yang mengendarai eskalator sambil berjalan. Ini berlaku di Tokyo. Di beberapa kota lain, ada juga yang menyediakan “tempat” untuk mereka yang terburu-buru di bagian kiri. Perhatikan saja sebelum menggunakan eskalator.
- Berjalanlah dengan cepat. Kalau tempo berjalanmu memang lambat, cari tempat yang tidak akan menghalangi gerakan orang lain.
- Kalau ingin memotret penduduk setempat, sebisa mungkin hindari menggunakan *flash* dan

memotret dari depan, kecuali sudah meminta izin dari objek (orang) yang ingin kita foto.

- Mayoritas toko di Jepang harganya sudah pasti, jadi tidak perlu ada tawar-menawar.
- Bagi yang Muslim, berhati-hatilah. Masyarakat Jepang banyak memasukkan babi dalam hidangannya, jadi pelajari frasa dalam bahasa Jepang yang menunjukkan bahwa dirimu tidak menyantapnya.

The first is unforgettable, oh so memorable.

Like the first time you fall, hard.

Like the first time you have the gall, to make a new start.



2 Juni 2011, Kamis

KAMI sampai di Bandara Haneda sekitar pukul 23.00. Bagian keamanannya cukup ketat. Kami harus mengisi formulir. Kalau isinya dianggap mencurigakan, akan ditanya-tanya lebih lanjut. Di dekat saya saat itu, ada turis dari Kanada yang tidak bisa memberitahukan dengan pasti tempat ia dan anak-anaknya akan menginap, oleh karena itu ia sempat diinterogasi cukup lama.

Lalu suhu tubuh dipindai (sehingga akan ketahuan kalau ada yang sakit/demam), sidik jari diambil, paspor dicek, dan difoto. Saat difoto, saya sengaja bergaya dengan jari membentuk huruf V dan berkata, “Chiisu” (*cheese*), sehingga petugasnya terkekeh-kekeh. Sepertinya pengunjung yang lain sudah keburu ngantuk untuk mencoba berpose aneh-aneh.

Pertama kali masuk toilet, saya hanya bisa menganga. Langsung terasa bahwa saya berada di negara lain. Ada tombol di dinding khusus *bidet*, *shower*, bahkan untuk mengatur tingkat semprotannya. Ada pengatur suhuudukan toilet, sehingga kala

